**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PENJUAL DAN PEMBELI**

**DI GANTINGA KECAMATAN TURATEA KABUPATEN JENEPONTO**

**Agustia**

Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

email:[agustiaasrul@yahoo.com](mailto:agustiaasrul@yahoo.com)

**Pembimbing: Salam dan Ramly**

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan alih kode dan campur kode penjual dan pembeli di Gantinga Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. Yakni mendeskripsikan wujud alih kode dan campur kode, dan faktor penyebab campur kode penjual dan pembeli di gantinga Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang menunjukkan alih kode dan campur kode. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui teknik rekam dan teknik pencatatan data, Selanjutnya mentranskrip data rekaman ke dalam bentuk tulisan dan mengklasifikasikan data berdasarkan wujud alih kode dan campur kode dan bentuk kontruksinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode sering terjadi dalam tuturan penjual dan pembeli. wujud alih kode yang muncul dalam tuturan penjual dan pembeli di Gantinga Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto adalah alih kode intrakalimat. Dalam hal ini, percakapan yang terjadi dominan tersebut tersusun dari dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Makassar. Wujud campur kode berupa kata, frasa, dan pengulangan kata. faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode penjual dan pembeli di Gantinga Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto antara lain, (1) kemarahan terhadap pembeli, (2) kejengkelan pembeli pada penjual, (3) menyesuaikan dengan kode yang dipakai lawan bicara, (4) ekspresi keterkejutan pembeli, (5) kehadiran calon pembeli lain pada saat tawar-menawar berlangsung, (6) bercanda pada pembeli, dan (7) basa basi penjual pada pembeli. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode adalah identifikasi peranan dan identifikasi ragam. Hasil penelitan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemakai bahasa, dalam menggunakan kode-kode bahasa, sehingga dalam berkomunikasi akan lebih komunikatif, serta dapat meningkatkan pemahaman seseorang pada suatu permasalahan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya ilmu bahasa khususnya bidang sosiolinguistik.Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan mengenai aspek yang lain seperti pengaruh latar belakang sosial penjual dan pembeli.

**Abstract.** The research aim to describe code switching and code mixing between sellers and buyers in Gantinga of Turatea Sub-district in Jeneponto District, to dscribe the forms of code switching and code mixing, and to discover the factors which caused code switching and code mixing between sellers and buyers in Gantinga of Turatea Sub-district in Jeneponto District. The data of the research were the untterances which showed code switching and code mixing. The data were collected by using recording and note-taking technique. The data were then transcribed the recording data into writing and classified the data based on the forms of code mixing and the form of its construction.

The results of the research reveal that code switching and code mixing often happens in the utterances of the sellers and buyers. The form of code switching and code mixing in the utterances of the sellers and buyers in Gantibnga of Turatea Sub-district in Jeneponto District is code switching intra sentences. In this case, the conversation which happened dominantly constructed in two languages, namely Indonesian language and Makassar language. The form of code mixing are words, phrase, and words repetition. Thr factors which influenced code switching between sellers and buyers in Gantinga of Turatea Sub-district in Jeneponto District are (1) anger on the buyers, (2) the buyers’ aggravation on the sellers, (3) adjusting with the code used by interlocutors, (4) the buyers’ surprised expressions, (5) the presences of other buyers in bargaining process, (6) joked on yhe buyers, and (7) good manners from the sellers to the buyers. The factors which unfluenced code mixing are roles and varieties identification.

The result of the research are expected to be helpful for language users in using language codes so the communication can be caommunicative and can improve someone’s understanding on a problem. Besides, the results of the research can enrich linguistics, particularly socuolinguistics. Therefore, further is necessary to be conducted on other aspects such as the influence of social background of sellers and buyers.

**Kata kunci** : alih kode dan campur kode

………………………………………..Pemisah Halaman…..………………………………….

Menurut Chaer (2004:2), Sosiolinguistik merupakan ilmu antar disiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Pengertian sosiologi sangat bervariasi tetapi intinya adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat.

Sosiolinguistik cenderung memokuskan diri pada kelompok sosial serta variabel linguistik yang digunakan dalam suatu kelompok, sambil berusaha mengorelasikan variabel tersebut dengan unit-unit demografik tradisional pada ilmu-ilmu sosial, seperti: umur, jenis kelamin, kelas sosial, ekonomi pengelompokan regional, status, dan lain-lain. Bahkan paada akhir-akhir ini juga diusahakan korelasi antara bentuk-bentuk linguistik dan fungsi-fungsi sosial dalam interaksi interkelompok, untuk tingkatan mikronya, serta korelasi antara pemilihan bahasa dan fungsi sosial dalam skala besar untuk tingkat mikronya (Ibrahim, 1995).

Sosiolinguistik merupakan kajian bahasa dalam kritik sosial pemakaianya. Tujuannya untuk menunjukkan kesepakatan-kesepakatan atau kaidah-kaidah penggunaan bahasa (yang disepakatai oleh masyarakat), dikaitkan dengan aspek-aspek sosial dan kebudayaan dalam masyarakat itu. Hudson (1987) mengatakan bahwa sosiolinguistik merupakan kajian tentang bahasa dalam kaitannya dalam masyarakat dan sosiologi bahasa merupakan kajian mengenai masyarakat dalam hubungannya dengan bahasa. Selanjutnya, ia mengatakan sosiolinguistik adalah kajian atau pembahasan bahasa sehubungan dengan penutur bahasa.

Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasa pokok dalam studi sosiolinguistik sehingga Kridalaksana (2001) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara variasi bahasa dan pelaku sosial. mengutip pendapat Fisman yang mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi variasi bahasa, serta hubungan di antara bahasa dengan ciri fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa. Searah dengan pendapat sebelumnya, sosiolinguistik dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur.

Penggunaan bahasa terbagi atas dua yaitu kegiatan yang bersifat aktif dan kegiatan yang bersifat pasif. Kegiatan bahasa bersifat aktif meliputi mendengarkan da membaca. Beragam-ragam tingkah laku manusia sehubungan dengan bahasa. Bagaimana interaksi antara kedua aspek tingkah laku mansia (berbicara dan mebaca) inilah yang menjadi urusan sosioliguistik. Berdasarkan definisi yang tela dikemukakan di atas, sisiolinguistik dapat dibagi atas dua bagian, yakni:

1. Mikro sosiolinguistik yang berhubungan dengan kelompok kecil, misalnya sistem tegur sapa.
2. Makro sosioinguistik yang berhubungn dengan masalah perilaku bahasa dan struktur sosial.

Istilah bilingualism (Inggris: *Bilingualism*) diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa yang bervariasi dan semakin digunakan semakin jelas oleh seorang dwibahasawan yang mempunyai konsep yang lebih besar dan eka bahasa. Dengan demikian, untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai dua bahasa. Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa disebut bilingual/dwibahasawan (Chaer dan Agustina, 1995:112). Rusyana (1984: 50) menyatakan bahwa pada mulanya kebahasaan diartikan sebagai praktek penggunaan dua bahasa secara bergantian oleh seorang pembicara. Kedwibahasaan adalah kemampuan seseorang menghasilkan tuturan yang lengkap dan bermakna. Nababan (1988: 27), menyatakan bilingualism adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain.

Lado dalam Chaer dan Agustina (1995:114) menyatakan bahwa bilingualisme adalah kemampuan menggunakan dua bahasa oleh seseorang dengan sama baiknya yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua bahasa bagaimana pun tingkatnya. Weinrich mengemukakan dengan tegas bahwa menguasai dua bahasa dapat berarti menguasai dua sistem kode atau dua dialek.

Bilingualisme adalah digunakannya dua bahasa atau dua sistem kode atau dialek oleh seseorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Dengan demikian, bilingualisme itu bukan hanya milik individu semata, tetapi juga milik kelompok karena bahasa itu penggunaanya tidak terbatas antara individu dengan individu saja, tetapi sebagai alat komunikasi antarkelompok. Masalah bahasa sesungguhnya bukan hanya komunikasi saja, melainkan sebagai alat yang menunjukkan identifikasi kelompok. Menurut Chaer dan Agustina (1995:120) menyatakan bahwa bahasa merupakan identitas kelompok memberi peluang untuk menyatakan bahwa sebuah masyarakat tutur yang bilingual, menggunakan dua bahasa sebagai alat komunikasi.

Kedwibahasaan merupakan suatu kenyataan yang dihadapi oleh hampir semua negara di dunia termasuk Indonesia. Timbulnya kedwibahasaan di Indonesia disebabkan oleh adanya berbagai suku bangsa dengan bahasanya masing-masing serta adanya keharusan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Selain itu, keterlibatan dengan negara lain yang memiliki bahasa yang berbeda juga merupakan fakta yang menyebabkan timbulnya kedwibahasaan. Teori kedwibahasaan sangat terkait dengan campur kode, karena campur kode merupakan aspek kedwibahasaan. Selain itu, subjek yang diteliti merupakan masyarakat kedwibahasaan yang cenderung melakukan campur kode. Berikut pendapat beberapa ahli sehubungan dengan kedwibahasaan.

Weinreich (dalam Suwito, 1983:39) mengatakan memberikan pendapat mengenai definisi kedwibahasaan yaitu; Apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, maka dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak”. Jadi, kontak bahasa terjadi dalam diri penutur secara individual. Individu-individu tempat terjadinya kontak bahasa disebut dwibahasawan. Peristiwa pemakaian dua bahasa (lebih) secara bergantian oleh seorang penutur disebut kedwibahasaan.

Apabila bahasa adalah milik kelompok, maka kedwibahasaan adalah milik individu (Baikoeni, 2007). Penggunaan dua bahasa oleh seseorang seolah-olah menunjukkan, bahwa pada dirinya terdapat dua masyarakat bahasa yang berbeda. Jadi, ia tidak menunjukkan adanya masyarakat dwibahasawan. Masyarakat dwibahasawan dapat dipandang sebagai kumpulan individu yang dwibahasawan.

Pengertian serupa mengenai kedwibahasaan juga dikatakan oleh Jendra dan Fishman. Jendra (1991:85) memaparkan bahwa “dalam pengertian kedwibahasaan itu seseorang tidak perlu menguasai bahasa kedau (B-2) itu semahir bahasa pertama (B-1) walaupun hanya tahu beberapa kata atau kurang begitu fasih”. Sementara itu, Fishman (dalam Keriana, 2004:14) mengatakan “hal yang paling mendasar dalam kedwibahasaan adalah kedwibahasaan masyarakat karena merupakan pemakain dua bahasa atau lebih oleh masyarakat bahasa”.

Variasi bahasa lain yang dapat dijumpai dalam pergaulan masyarakat adalah peralihan kode yang digunakan untuk menyesuaikan diri penutur dengan peran. Di samping penyesuaian peran yang dihadapi oleh penutur, alih kode dapat juga disebabkan oleh dorongan batin penutur, misalnya karena adanya perasaan kecewa, ketidakpuasan dan tanggapan terhadap sesuatu yang sedang dialami dan dilihat pada saat itu.

Istilah bahasa kadang-kadang digunakan dalam makna yang sama dengan “istilah kode, namun mengandung arti yang lebih umum dan biasanya berbentuk variasi-variasi bahasa yang secara nyata dipakai berkomunikasi oleh anggota masyarakat bahasa” (Taha, 1985:4). Alih kode tidak terjadi secara kebetulan, tetapi berhubungan erat dengan berbagai situasi tertentu, misalnya “perubahan dalam situasi penuturan, perubahan kehendak atau suasana hati penutur secara tiba-tiba atau karena faktor kompetensi berbahasa dan berbagai faktor kebahasaan lainnya” (Taha 1985:5).

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Jadi, apabila seorang penutur menggunakan kode A (misalnya dalam bahasa Indonesia) dan kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Makassar), maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti ini disebut alih kode (*code switching*). Dalam alih kode, penggunaan dua bahasa atau lebih ditandai oleh setiap bahasa yang mendukung fungsi tersendiri sesuai dengan konteksnya dan (berkategori) fungsi masing-masing bahasa; Bahasa Indonesia ke Bahasa Makassar dan Bahasa Makassar ke Bahasa Indonesia, disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks.

Menurut Syamsuddin A. R. dkk, (1997:121), “alih kode merupakan salah satu aspek analisis percakapan yang lengkap di dalam pembahasan wacana dialog dan alih kode erat hubungannya dengan sistem bertutur, peristiwa tutur, tindak tutur, variasi bahasa, dan ragam bahasa tutur.” Bahkan erat sekali hubungannya dengan rasa berbahasa dan tata karma berbicara dalam percakapan pada semua tingkatan atau status pemakai bahasa.

Dalam kamus linguistik (Kridalaksana, 1993:7) bahwa “alih kode adalah penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau keadaan lain”. Penyesuaian diri yang dimaksud adalah dalam bentuk penyesuaian bahasa dalam tindak tutur dari penutur kepada lawan tuturnya apabila ada istilah yang dapat dipahami oleh lawan tuturnya.

Alih kode dapat pula terjadi karena beralihnya persoalan ke persoalan yang lain yang dibicarakan penutur dan lawan tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Pateda (1987:85) bahwa alih kode adalah peralihan kode. Seperti yang dikemukakan oleh Appel, yaitu “siapa yang berbicara dan mendengar pokok pembicaraannya, konteks verbal, bagaimana bahasa yang dihasilkan dan bekas pembicaraannya” (Pateda, 1987:36).

Menurut Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 1995:142), “alih kode adalah pergantian (peralihan) antar bahasa, antar ragam bahasa atau gaya-gaya yang terjadi dalam suatu bahasa dalam pemakaian dua bahasa atau lebih”. Jadi, apabila alih kode itu terjadi antar bahasa daerah dalam satu bahasa/bahasa nasional, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat didalam suatu dialek, alih kode seperti ini bersifat interen, sedangkan alih kode yang terjadi antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia dan bahasa asing maka disebut alih kode yang bersifat ekstern. Dengan demikian, alih kode itu merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi antar bahasa serta antar ragam dalam satu bahasa. Dari beberapa pengertian tentang alih kode yang dipaparkan, dapatlah disimpulkan bahwa alih kode adalah pemakaian dua atau lebih bahasa maupun varian bahasa secara bergantian oleh seorang penutur.

Seorang penutur seringkali melakukan alih kode untuk mendapatkan “keuntungan atau manfaat” dari tindakannya. Alih kode dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan, biasanya dilakukan oleh penutur yang dalam peristiwa tutur itu mengharapkan bantuan dari lawan tuturnya.

Lawan bicara atau lawan tutur dapat menyebabkan terjadinya alih kode, misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur. Dalam hal ini, biasanya kemampuan berbahasa si lawan tutur agak kurang memadai karena mungkin disebabkan bukan bahasa pertamanya. Jika si lawan tutur berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur, maka alih kode yang terjadi hanya berupa peralihan varian (baik regional maupun sosial), ragam, gaya, atau register. Akan tetapi, jika si lawan tutur berlatar belakang bahasa yang tidak sama dengan penutur, maka yang akan terjadi adalah alih bahasa. Kemudian, aspek yang juga menyebabkan terjadinya alih kode adalah kehadiran orang ketiga atau orang lain yang berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur.

Penyebab lain terjadinya alih kode adalah perubahan situasi bicara. Misalnya sebelum situasi tidak formal; kemudian berubah situasinya menjadi formal, terjadilah peralihan alih kode. Pada awalnya, digunakan bahasa Indonesia ragam santai kemudian berubah menjadi ragam formal, maka terjadi pula peralihan kode dari bahasa Indonesia ragam formal ke bahasa Indonesia ragam santai (Chaer dan Agustina, 1995).

Selain kelima faktor penyebab terjadinya alih kode, sebenarnya masih ada faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa alih kode. Penyebab-penyebab itu biasanya sangat berkaitan dengan verbal repertoar yang terdapat dalam suatu bahasa-bahasa atau ragam-ragam bahasa yang terdapat dalam masyarakat tutur itu.

Alih kode tidak terjadi secara kebetulan tetapi berhubungan erat dengan berbagai situasi tertentu, misalnya perubahan dalam situasi penuturan, perubahan kehendak atau suasana hati penutur secara tiba-tiba, atau karena faktor kebahasaan yang lain (Taha, 1985:5).

Terdapat beberapa ahli yang mengemukakan penyebab terjadinya alih kode, antara lain Suwito (1983:27), mengemukakan “dua faktor penyebab terjadinya alih kode, yaitu untuk membangkitkan rasa humor atau sekedar bergengsi”. Dengan demikian, alih kode tidak terjadi begitu saja, tetapi dengan keterlibatan berbagai faktor individu, yaitu penutur dan lawan tutur maupun faktor-faktor lainnya. Selain itu terdapat asumsi lain yang dikemukakan oleh Fishman (Chaer dan Agustina, 1995:143) “ada lima penyebab terjadinya alih kode, yaitu (1) siapa yang berbicara, (2) dengan bahasa apa, (3) kepada siapa, (4) kapan, dan (5) dengan tujuan apa”. Selanjutnya dijelaskan oleh Chaer dan Agustina (1995:143) bahwa dalam berbagai keputusan linguistik, secara umum penyebab alih kode adalah antara lain: “(1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) kehadiran orang ketiga, (4) perubahan situasi dari formal ke informal, dan (5) perubahan topik pembicaraan”.

Dalam situasi penggunaan bahasa pengantar pada proses pembelajaran, guru akan mempertimbangkan bahasa yang digunakan. Beberapa pertimbangan di antaranya adalah dengan melihat kondisi/situasi yang berlangsung, partisipan yang ikut dalam komunikasi tersebut, serta topik pembicaraan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “campur kode adalah (1) interferensi, (2) penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke dalam lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa termasuk di dalamnya pemakaian kata, frasa, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya” (Depdikbud, 2005:168).

Menurut Kridalaksana (1993:35), “campur kode sebagai penguraian satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain untuk mempertegas gaya bahasa atau ragam bahasa,” termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hymes bahwa “campur kode ini bukan hanya terjadi antar bahasa, melainkan dapat pula terjadi antar ragam-ragam atau gaya-gaya dalam suatu bahasa” (Chaer dan Agustina, 1995:142).

Campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain secara konsisten dan apabila dalam satu tuturan terjadi pencampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda dalam satu klausa yang sama” (Suwito,1983:77). “Apabila dalam suatu tuturan terjadi pencampuran atau/kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda dalam suatu klausa yang sama, maka peristiwa itu disebut campur kode” (Suwito, 1983:76).

Menurut Suwito (dalam Wijana, 2006:171), campur kode sebagai suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa tersebut. Dalam keadaan demikian hanya kesantaian penutur dan atau kebiasaannya yang dituruti.

Peristiwa campur kode lazim terjadi di dalam masyarakat yang dwibahasa ataupun multibahasa. Keduanya memiliki persamaan yang besar sehingga seringkali susah dibedakan. Persamaannya ialah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua variasi dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur, rasional, alih gaya, atau alih register berhadapan dengan lawan tutur.

Ciri yang menonjol dalam campur kode ialah kesantaian atau situasi informal, Menurut Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2004:115) mencoba menjelaskan perbedaan antara alih kode dan campur kode. Menurutnya bila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain maka peristiwa yang terjadi alih kode. Akan tetapi jika dalam suatu peristiwa tutur klausa-klausa dan frase-frase yang digunakan terdiri atas klausa dan frase campuran dan masing-masing klausa dan frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode.

Terdapat beberapa hal yang melatarbelangkangi terjadinya campur kode. Suwito (1985:77) mengkatagorikannya ke dalam dua tipe, yaitu : tipe yang berlatar belakang pada sikap (*attitudinal type*) dan tipe yang berlatar belakang *kebahasaan* (*linguistic type*). Kedua tipe ini saling bergantung dan tidak jarang bertumpah tindih dalam pelaksanannya. Atas dasar itulah, dapat diidentifikasikan tiga alasan atau penyebab terjadinya campur kode, yaitu: (a) *identifikasi peranan*, (b) *identifikasi ragam*, dan (c) *keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan*. Ukuran untuk identifikasi peranan adalah sosial, registral, edukasional. Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa. Penutur melakukan campur kode yang akan menempatkannya dalam hierarki status sosialnya.

Alasan yang ketiga, yaitu keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, nampak karena campur kode juga menandai sikap dan hubungannya dengan orang lain dan sikap dan hubungan orang lain terhadapnya. Misalnya bercampur kode dengan unsur-unsur bahasa Belanda di Indonesia, menunjukkan bahwa penuturnya termasuk orang “tempo dulu”, terpelajar dan “bukan orang sembarang”. Peristiwa campur kode dengan unsur-unsur bahasa Inggris dapat member kesan bahwa penutur “orang masa kini”, berpendidikan cukup dan mempunyai hubungan luas. Campur kode dengan unsur-unsur bahasa Arab memberi kesan bahwa dia seorang muslim, taat beribadah atau pemuka agama Islam yang memadai dan sebagainya.

Contoh-contoh campur kode sebelumnya bersifat ke luar. Adapun campur kode ke dalam, misalnya apabila seorang penutur menyisipkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam bahasa Indonesia, unsur-unsur ragam dan gaya ke dalam dialeknya. Penyisipan demikian juga dapat menunjukkan identifikasi peranan tertentu, identifikasi register tertentu atau keinginan dan tafsiran tertentu. Campur kode dengan unsur-unsur bahasa daerah menunjukkan bahwa penutur cukup kuat rasa kedaerahannya atau ingin menunjukkan kekhasan daerahnya. Bercampur kode dengan unsur-unsur dialek Jakarta dapat memberi kesan bahwa penuturnya termasuk “orang metropolitan” bukan lagi orang udik, telah keluar dari lingkungan yang sempit dan sebagainya. Di dalam pemakaian bahasa daerah pemilihan variasi-variasi bahasa (*Makassar dan Bugis*) dan cara mengekspresikan variasi-variasi itu terhadap interlokutornya, dapat memberi kesan baik status sosial ataupun tingkat pendidikan penuturnya.

Ciri-ciri campur kode ditandai oleh hubungan timbal balik antara peranan dengan fungsi kebahasaan. Peranan berkaitan dengan seseorang yang menggunakan bahasa itu, sedangkan fungsi kebahasaan berkaitan dengan sesuatu yang ingin dicapai oleh penutur dengan tuturannya. Ciri-ciri lain gejala “campur kode ialah unsur-unsur bahasa yang menyisip dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri” (Suwito, 1985:75).

Berdasarkan kedua definisi sebelumnya, tampak bahwa unsur-unsur bahasa yang menyisip ke dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi tersendiri melainkan telah menyatu dengan bahasa yang disisipinya dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi. Unsur-unsur demikian dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: (1) bersumber dari bahasa pertama (campur kode ke dalam) dan (2) bersumber dari bahasa asing (campur kode ke luar).

Menurut Thelander (dalam Suwito, 1985:76), unsur-unsur bahasa yang terlibat dalam peristiwa “campur kode terbatas pada tingkat klausa. Apabila dalam satu tuturan terjadi pencampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda dalam satu klausa yang sama, peristiwa itu disebut campur kode”. Dengan demikian, campur kode ini dapat terjadi karena hubungan timbal balik antara petutur, bentuk bahasa, dan fungsi bahasa. Artinya, penutur yang mempunyai latar belakang sosial tertentu cenderung memilih bentuk campur kode tertentu. Untuk mendukung fungsi-fungsi tertentu pemilihan bentuk campur kode demikian dimaksudkan untuk menunjukkan status sosial yang diidentifikasi dalam masyarakat.

**METODE**

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti mencatat secara teliti semua fenomena kebahasaan apa adanya. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha memberikan data bahasa yang sebenarnya. Berdasarkan jenis penelitian ini maka penelitian dilakukan dengan maksud untuk mendeskripsikan alih kode dan campur kode penjual dan pembeli di Gantinga Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**HASIL**

1. **Deskripsi Wujud Alih Kode Penjual dan Pembeli di Gantinga Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto**

Alih kode adalah pemakaian dua atau lebih bahasa maupun varian bahasa yang secara bergantian oleh seorang penutur. Dapat pula peralihan antarbahasa, antarragam bahasa atau variasi yang terjadi dalam satu bahasa, dan pemakaian dua bahasa atau lebih yang dilakukan oleh penutur. Peralihan bahasa yang dilakukan seorang penutur dengan menggunakan dua bahasa atau lebih dalam tindak tutur biasa disebabkan oleh situasi yang berbeda dan adanya orang ketiga yang dapat dipahami lawan tuturnya. Oleh karena itu, bentuk alih kode yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah alih kode yang berwujud bahasa yang digunakan oleh penutur dalam berkomunikasi. Misalnya, dari bahasa Indonesia ke bahasa Makassar, atau sebaliknya bahasa Makassar ke bahasa Indonesia.

1. **Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Makassar**

Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Makassar cukup banyak terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di Gantinga Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. Peristiwa tawar menawar antara penjual dan pembeli penunjukkan adanya alih kode yang berupa perpindahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Makassar.

1. **Alih Kode dari Bahasa Makassar ke Bahasa Indonesia**

Alih kode Bahasa Makassar ke bahasa Indonesia cukup banyak terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di Gantinga Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto.

1. **Deskripsi Wujud Campur Kode antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Makassar di Gantinga Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto**

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, campur kode dapat dibedakan atas beberapa bentuk, yaitu (1) penyisipan unsur-unsur berbentuk kata, yaitu campur kode yang unsur penyisipannya berupa kata, (2) penyisipan unsur-unsur berbentuk frasa, dan (3) penyisipan unsur-unsur berbentuk perulangan kata.

1. **Campur Kode yang Berwujud Kata**

Dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Gantinga Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. Penjual ketika menjajakan dagangan pada pembeli terdapat tuturan campur kode berupa kata yang digunakan dengan tujuan agar dagangannya lekas laku.

1. **Campur Kode Berwujud Frasa**

Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa wujud campur kode dalam sebuah tuturan dapat berupa penyisipan frasa. Hakikat frasa dalam ilmu linguistik adalah sebagai satuan sintaksis yang lebih besar dari *kata* dan lebih kecil dari *klausa* dan *kalimat*. Frasa sebagai satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Selain itu, frasa adalah satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi (yang ditempatinya).

Searah dengan pendapat sebelumnya, frasa dapat didefinisikan sebagai satuan gramatikal berupa gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif. Peristiwa campur kode yang berwujud frasa juga dipakai oleh penjual terhadap pembeli dalam tawar-menawar di Pasar Gantinga Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto.

1. **Campur Kode Berwujud Perulangan Kata**

Di Gantinga Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto antara penjual dan pembeli dapat juga menggunakan campur kode yang berwujud perulangan kata.

1. **Deskripsi Faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode**

Pada subbab ini dipaparkan faktor-faktor alih kode yang terdapat dalam tuturan penjual dan pembeli di Gantinga Kecamatan Turtaea Kabupaten Jeneponto. Alih kode dapat terjadi Karena masyarakat tutur termasuk dwibahasaan bahkan multibahasaan. Kedwibahasaan merupakan praktik pemakaian bahas secara bergantian oleh seorang penutur. Oleh karena itu, kedwibahasaan bukanlah gejala bahasa sebagai sistem, melainkan gejala pertuturan. Juga bukan merupakan ciri kode, melainkan gejala pengungkapan dan juga lebih bersifat individual. Karena termasuk dalam gejala pemakaian atau pertuturan yang juga bersifat individual, alih kode bersifat sementara. Artinya terjadinya alih kode pada tuturan penjual dan pembeli hanyalah pada saat tawar menawar berlangsung.

Dengan demikian alih kode dapat terjadi karena dilatarbelakangi oleh berbagai alasan atau sebab. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode tersebut sebagai. berikut:

1. kemarahan terhadap pembeli
2. kejengkelan pembeli pada penjual
3. menyesuaikan dengan kode yang dipakai lawan bicara
4. ekspresi keterkejutan pembeli
5. kehadiran calon pembeli lain pada saat tawar-menawar berlangsung
6. bercanda pada pembeli
7. basa basi penjual pada pembeli.

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan penyajian hasil analisis data, berikut akan dibahas tiga hal penting, yaitu (1) wujud alih kode penjual dan pembeli di Gantinga Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, (2) wujud campur kode penjual dan pembeli di Gantinga Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, dan (3) faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode dan campur kode penjual dan pembeli di Gantinga Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto.

Dalam proses tawar menawar penjual dan pembeli di Gantinga Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto yang merupakan lokasi penelitian, penjual dan pembeli menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah secara bergantian. Hal ini memicu terjadinya alih kode dan campur kode. Bahasa daerah yang sering digunakan penjual dan pembeli dalam tawar menawar barang adalah bahasa Makassar karena penjual dan pembeli memiliki bahasa pertama bahasa Makassar. Selain bahasa Makassar, penjual dan pembeli juga menggunakan bahasa Indonesia karena mereka juga menguasai kedua bahasa tersebut. Penutur yang menguasai dua bahasa disebut bilingual. Sesuai dengan pendapat Chaer dan Agustina (1995: 112), untuk dapat menggunakan dua bahasa, seseorang harus menguasai dua bahasa. Orang yang dapat menggunakan dua bahasa disebut bilingual/dwibahasawan. Terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Makassar karena pembeli memiliki rasa persaudaraan karena sekampung. Penjual berusaha menyesuaikan diri dengan calon pembeli. Harapannya supaya barang penjual laku. Dengan demikian, sifat kedaerahan yang dimiliki oleh penjual dan calon pembeli merupakan suatu hal yang perlu dibangun agar dapat membangkitkan rasa pesaudaraan. Selin itu, penjual dan pembeli diberikan kemudahan dalam berkomunikasi.

Berdasarkan temuan peneliti, wujud alih kode yang muncul dalam tuturan penjual dan pembeli adalah alih kode intrakalimat. Dalam hal ini, percakapan yang terjadi dominan tersebut tersusun dari dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Makassar. Terkadang penjual dan pembeli menggunakan bahasa Indonesia berupa kata, frasa, dan klausa di awal kalimat dan diakhiri dengan bahasa Makassar berupa kata, frasa, dan klausa pula.

Bilingualism yang terjadi dalam tuturan penjual dan pembeli juga menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode. Wujud campur kode yang muncul dalam tuturan penjual dan pembeli berupa penyisipan unsur kata, frasa, dan perulangan kalimat. Beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode antara lain, (1) kemarahan terhadap pembeli, (2) kejengkelan pembeli pada penjual, (3) menyesuaikan dengan kode yang dipakai lawan bicara, (4) ekspresi keterkejutan pembeli, (5) kehadiran calon pembeli lain pada saat tawar-menawar berlangsung, (6) bercanda pada pembeli, dan (7) basa basi penjual pada pembeli. Seorang penutur yang memiliki kemampuan yang sama dengan lawan tuturnya, menguasai dua bahasa terkadang akan menggunakan keduanya secara bergantian. Hal ini terjadi karena seorang penutur ingin menyampaikan pesan yang mudah dipahami oleh lawan tuturnya.

Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode dalam tuturan penjual dan pembeli di Gantinga Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto yaitu, (1) identifikasi peranan, dan (2) identifikasi ragam. Ukuran untuk identifikasi peranan atau penutur adalah status sosial, register ataupun tingkat pendidikan seorang penutur. Identifikasi ragam ditentukan oleh ragam bahasa yangdigunakan oleh seorang penutur pada saat melakukan campur kode yang akan menepatkannya di dalam hierarki status sosial.Hal ini memicu terjadinya campur kode.

Bahasa daerah yang sering digunakan penjual dan pembeli adalah bahasa Makassar karena penjual dan pembeli memiliki bahasa pertama bahasa Makassar. Selain bahasa Makassar, pennjual dan pembeli juga menggunakan bahasa Indonesia karena mereka juga menguasai kedua bahasa tersebut. Penutur yang menguasai dua bahasa disebut bilingual. Sesuai dengan pendapat Chaer dan Agustina (1995:112), untuk dapat menggunakan dua bahasa, seseorang harus menguasai dua bahasa. Orang yang dapat menggunakan dua bahasa disebut bilingual/dwibahasawan.

Bilingualism yang terjadi dalam kegiatan tawar menawar penjual dan calon pembeli menyebabkan terjadinya peristiwa campur kode. Wujud campur kode yang muncul dalam tuturan penjual dan pembeli berupa penyisipan unsur kata, frasa, dan perulangan kata.

Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode yang dilakukan oleh penjual dan calon antara lain, (1) identifikasi peranan, dan (2) identifikasi ragam. Ukuran untuk identifikasi peranan atau penutur adalah status sosial, register ataupun tingkat pendidikan seorang penutur. Identifikasi ragam ditentukan oleh ragam bahasa yang digunakan oleh seorang penutur pada saat melakukan campur kode yang akan menempatkannya di dalam hierarki status sosialnya.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan dalam tiga hal. Pertama, wujud alih kode yang muncul dalam tuturan penjual dan pembeli di Gantinga Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto adalah alih kode intrakalimat. Dalam hal ini, percakapan yang terjadi dominan tersebut tersusun dari dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Makassar. Terkadang penjual dan pembeli menggunakan bahasa Indonesia berupa kata, frasa, dan klausa di awal kalimat dan diakhiri dengan bahasa Makassar berupa kata, frasa, dan klausa pula.

Kedua, wujud campur kode penjual dan pembeli di Gantinga Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto yaitu, campur kode yang berwujud kata, frasa, dan perulangan kata.

Ketiga faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode penjual dan pembeli di Gantinga Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto antara lain, (1) kemarahan terhadap pembeli, (2) kejengkelan pembeli pada penjual, (3) menyesuaikan dengan kode yang dipakai lawan bicara, (4) ekspresi keterkejutan pembeli, (5) kehadiran calon pembeli lain pada saat tawar-menawar berlangsung, (6) bercanda pada pembeli, dan (7) basa basi penjual pada pembeli. Faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode penjual dan pembeli di Gantinga Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto antara lain (1) identifikasi peranan dan (2) identifikasi ragam.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwi, H dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Appel, R., G. Huiber, dan G. Meijer. 1990. *Sociolinguistiek*. Utrecht/ Antwerpen: Het Spectrum.

Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aslinda dan Leni Syafiyahya. 2007. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Rafika Aditama.

Cahyono, Bambang Yudi.1994. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlanggga Universitas Press.

Chaer, Abdul dan Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Depdiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Halim, Amran. 1975. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hudson, R. A. 1987. *Sociolingustics*. London: Camdridge University Press.

Ismari. 1995. *Tentang Percakapan*. Surabaya: Airlangga University Press.

K, Marliah. 2009. “Alih Kode dan Campur Kode Dalam Bahasa Pengantar Pada Proses Pembelajaran Tingkat Madrasah Ibtidaiyah di Kota Makassar (Studi Kasus MI, As’adiyah no 170 Layang)”. *Tesis* tidak diterbitkan. Makassar: PPs UNM.

Keraf. 1980. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: UI Press.

Ishak, Ernawati. 2003. Alih kode dan Campur Kode dalam Upacara Adat Perkawinan Etnis Tolaki.*Tesis* tidak diterbitka. Makassar: PPs UNM.

Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Moeliono, A. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa.* Jakarta: Djambatan.

Muslich, M dan Suparno. 1988. *Bahasa Indonesia: Kedudukan, Fungsi, Pembinaan, dan Pengembangannya.* Bandung: Jemmars.

Nababan, P. W. J. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.

Petada, Mansoer. 1987. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.

Pateda, Mansoer. 2015. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.

Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henari Opset.

Taha, Zainuddin. 1985. Satu Wacana Dua Bahasa Faktor-faktor Sosiolinguistik Alih Kode Bahasa Bugis-Bahasa Indonesia.*Disertasi* tidak diterbitkan. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.

Tarigan, H. G. 1988. *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 1980. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: FKSS-IKIP.

Wahid, Sugira dan Juanda. 2005. *Analisis Wacana*. Makassar: UNM.